

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) disebabkan oleh bakteri dan virus dan terapi yang biasanya diperoleh adalah antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tepat dibutuhkan untuk mengatasi masalah resistensi antibiotik yang memang sudah banyak dan mendunia (Syed, *et. al.* 2013). Menurut Soemohardjo (2008), prinsip dasar penggunaan antibiotik yang tepat yaitu tepat indikasi, tepat penderita, tepat pemilihan jenis antibiotik, tepat dosis, efek samping minimal, bila diperlukan ada kombinasi antibiotik secara tepat, dan ekonomik. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi, reaksi alergi, toksisitas, dan perubahan fisiologi (Levy, *et. al.* 2012). Program pemberantasan ISPA secara khusus, telah dimulai sejak tahun 1984 tepatnya 32 tahun yang lalu. Program ini bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian khususnya pada anak (Shaleh, 2008).

Penyakit ISPA masih merupakan masalah kesehatan di negara berkembang dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi dan sering diderita oleh anak-anak juga merupakan pembunuh utama balita di dunia. 60% kasus ISPA disebabkan oleh bakteri di negara berkembang, diperkirakan ada lebih dari 2 juta anak meninggal karena ISPA. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 proporsi kematian anak karena ISPA menempati urutan kedua (13,2%) setelah diare. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2004 proporsi kematian anak karena ISPA menempati urutan pertama. ISPA merupakan salah satu penyebab utama konsultasi di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada pasien anak (WHO, 2007). Secara fisiologis anak lebih rentan dibandingkan dengan orang dewasa, dengan kondisi yang masih lemah, proses penyebaran penyakit menjadi lebih cepat. Dalam setahun seorang anak rata-rata dapat mengalami 6-8 kali

penyakit ISPA (Haryono dan Rahmawati, 2012). Peradangan yang disertai dengan gejala lain, akan menjadi semakin parah, besar, dan cepat jika tidak segera ditangani. Infeksi pada saluran pernafasan dapat menjalar ke paru-paru dan menyebabkan sesak atau pernafasan terhambat, sehingga oksigen yang dihirup berkurang, anak menjadi kejang, bahkan bila tidak segera ditolong dapat menyebabkan kematian (Shaleh, 2008).

Pada penelitian sebelumnya, tentang evaluasi penggunaan antibiotika pada pasien anak terdiagnosa infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora oleh Antoro tahun 2013, menunjukkan bahwa pemilihan obat yang tepat mempengaruhi keberhasilan pada terapi suatu penyakit. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Antoro (2013), dari 110 kasus pasien anak terdiagnosa ISPA didapatkan 47 (42,72%) kasus sudah rasional dalam terapi, 72 (65,50%) kasus tepat indikasi, 59 (53,63%) kasus tepat obat, 110 (100%) kasus tepat pasien, 87 (79,09%) kasus tepat dosis.

Pola 10 penyakit terbanyak pada pasien yang ada di Puskesmas berdasarkan laporan SP3 (Sistem Pencatatan dan Pelaporan Puskesmas) menunjukkan bahwa kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi kasus terbanyak di Kabupaten Kendal dengan presentase sebesar 26,31%. Letak yang strategis di jalur utama pantura, aktifitas transportasi khususnya kendaraan bermotor merupakan sumber utama pencemaran udara, akibatnya sangat berbahaya bagi kesehatan salah satunya adalah terganggunya sistem pernapasan. Evaluasi penggunaan antibiotik pada ISPA di Puskesmas "X" dan "Y" Kabupaten Kendal belum pernah dilakukan terutama pada pasien anak, oleh karena itu perlu dilakukan upaya penanggulangan terkait dampak yang akan terjadi agar terpenuhinya lingkungan hidup yang lebih sehat, pemberian terapi yang lebih teliti, dan rasional. Evaluasi ketepatan penggunaan antibiotik dilakukan dengan menganalisis apakah pemberian antibiotik pada pasien sesuai dengan parameter tepat indikasi, tepat obat, tepat

pasien, tepat dosis, dan kewaspadaan terhadap efek samping (Boediningsih dan Fichramawati 2011).

1.2 Perumusan masalah

1. Bagaimana kerasionalan penggunaan antibiotik pada pasien anak terdiagnosa ISPA di Puskesmas “X” dan “Y” Kabupaten Kendal periode 2016 ?
2. Bagaimana hubungan kerasionalan penggunaan antibiotik pada pasien anak terdiagnosa ISPA dengan jumlah kunjungan pasien?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui kerasionalan penggunaan antibiotik pada pasien anak terdiagnosa ISPA di Instalasi rawat jalan Puskesmas “X” dan “Y” Kabupaten Kendal.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui profil pasien anak terdiagnosa ISPA berdasarkan jenis kelamin, umur, dan penggunaan antibiotik di Puskesmas “X” dan “Y” Kabupaten Kendal periode 2016.
2. Mengetahui hubungan kerasionalan penggunaan antibiotik pada pasien anak terdiagnosa ISPA dengan jumlah kunjungan di Puskesmas “X” dan “Y” Kabupaten Kendal periode 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.3.2 Manfaat Teoritis

1. Memberikan informasi pengembangan ilmu tentang kerasionalan pengobatan dengan antibiotik pada pasien anak terdiagnosa ISPA.
2. Sebagai wujud aplikasi, penerapan ilmu yang diperoleh sewaktu perkuliahan secara nyata dan memahami profesi dalam kenyataan.

1.3.3 Manfaat Praktis

1. Mengembangkan pengobatan dengan antibiotik untuk mengetahui kerasionalannya yang meliputi tepat obat, tepat pasien, tepat dosis, dan tepat indikasi pada pasien ISPA di puskesmas instalasi rawat jalan terutama pasien anak.
2. Sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan di Indonesia, khususnya di wilayah Kabupaten Kendal.
3. Dapat dijadikan sebagai data sekunder yang berguna sebagai bahan penelitian lebih lanjut.